

Strategi Pelatihan Pertanian Dalam Rangka Peningkatan Mutu Sumberdaya Manusia Di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang

Ngatinem, Abu Talkah

Magister Manajemen, Universitas Islam Kadiri

Email: ngatinem.ngatinem@gmail.com

Abstrak

UPT Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang merupakan salah satu UPT yang bertugas di bidang Pelatihan, bimbingan dan konsultasi, penelitian/kajian untuk mengembangkan sumber daya manusia di bidang pertanian, tugas katatausahaan dan pelayanan masyarakat. Belum optimalnya daya serap hasil lulusan Pelatihan Pertanian menjadi tantangan tersendiri bagi UPT Pelatihan Pertanian untuk terus meningkatkan kualitas lulusannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Program Pelatihan Pertanian, kelebihan Program Pelatihan, kelemahan Program Pelatihan Pertanian dan untuk menganalisis Strategi Pelatihan Pertanian dalam rangka peningkatan mutu sumberdaya manusia di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Pertanian Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis Pengumpulan data, reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi/Penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 jenis Pelatihan yang dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknik Pelatihan Pertanian Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yang dibutuhkan guna meningkatkan mutu generasi petani yang handal dan berkualitas. Kurikulum, sarana dan prasarana, Widyaiswara, kuatnya dukungan institusi dan bidang kompetensi Pelatihan Pertanian disiapkan untuk memenuhi standar kompetensi lulusan Pelatihan Pertanian.

Keyword : Pelatihan Pertanian, Peningkatan Sumberdaya Manusia

Abstract

UPT Agricultural Training Lawang Malang Regency is one of the UPTs in charge of training, guidance and consultation, research/study to develop human resources in agriculture, administrative duties and community services. The not yet optimal absorption of the results of Agricultural Training graduates is a challenge for UPT Agricultural Training to continue to improve the quality of its graduates.

The purpose of this study was to determine the overview of the agricultural training program, the advantages of the training program, the weaknesses of the agricultural training program and to analyze the agricultural training strategy in order to improve the quality of human resources in the Agricultural Training Technical Implementation Unit, Lawang District, Malang Regency.

The method used in this study is a qualitative method using the analysis of data collection, data reduction, data presentation and verification / drawing conclusions.

Based on the results of the study, it shows that there are 8 types of training carried out in the Agricultural Training Technical Implementation Unit, Lawang District, Malang Regency which are needed to improve the quality of a reliable and qualified generation of farmers. Curriculum, facilities and infrastructure, Widyaiswara, strong institutional support and the field of Agricultural Training competencies are prepared to meet the competency standards of Agricultural Training graduates.

Keyword : Training Agriculture, Human Resource Improvement.

A. Latar Belakang Teoritis

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pertanian terus dilakukan oleh pemangku kebijakan dalam hal ini adalah Kementerian Pertanian. Di dalam pembangunan pertanian peran SDM itu sendiri mendapatkan perhatiannya secara khusus dengan diadakannya berbagai macam

pelatihan khusus mengenai SDM itu sendiri dan menjalankan seminar-seminar yang membahas tentang SDM pertanian. Adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah di mana daerah sebagai pelaksana pembangunan pertanian menuntut jumlah

dan SDM institusi pertanian yang memadai (Akbar,2016).

Menurut Isralasmadi (2018), keberlanjutan pertanian dalam menyediakan pangan sangat tergantung pada sumberdaya manusia pertanian namun mayoritas pendidikan sumberdaya manusia pertanian Indonesia masih rendah karena banyaknya petani yang berusia lanjut dan rendahnya kapasitas dalam aspek kewirausahaan. Salah satu kebijakan dalam meningkatkan produksi pertanian adalah dengan pengembangan sumberdaya manusia (SDM). Menurut Hamalik (2005), konsep sistem pelatihan secara operasional adalah proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga kerja profesional kepelatihan dalam satuan waktu tertentu yang bertujuan meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektifitas, produktivitas dalam suatu organisasi. Sehingga dengan demikian pelatihan terdapat unsur-unsur : Proses - disengaja-pemberian bantuan sasaran (peserta)-pelatih yang professional satuan waktu tertentu-bertujuan meningkatkan kemampuan tenaga kerjaterkait dengan pekerjaan tertentu.

Menurut Sujanto (2019), Berkembangnya diklat atau Pelatihan di Indonesia memberikan makna bahwa pelatihan semakin dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia khususnya petani. Jenis-jenis pelatihan semakin banyak, dan semakin berkembang dari waktu ke waktu. Teknologi baru khususnya dibidang pertanian memerlukan pemahaman baru agar masyarakat petani dapat memanfaatkannya dalam kehidupan. Program-program pelatihan berkembang seiring dengan berkembangnya informasi dan teknologi. Banyak lembaga pelatihan beralih menyelenggarakan program-program baru yang lebih diminati masyarakat.. Lembaga pelatihan perlu dikelola dengan baik agar dapat memberikan manfaat yang lebih banyak pada masyarakat. Dan dikelola secara profesional akan berdampak positif pada para pemangku kepentingan, khususnya para peserta yang mengikuti pelatihan. pelatihan yang baik merupakan aset pemerintah dan masyarakat karena mereka merupakan mitra

dalam menyiapkan sumber daya manusia yang diperlukan oleh masyarakat khususnya petani.

Sumber daya manusia merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup dan perkembangan organisasi. Sumber daya manusia berguna dalam penguasaan teknologi, menggunakan modal, mengatur dana, dan menghasilkan produk yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang baik dalam bekerja. Oleh karena itu, organisasi perlu mengambil langkah agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas Sumber daya manusianya. Sumber daya manusia diharapkan selalu mengasah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan agar lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman serta dapat meningkatkan kinerja dalam organisasi tersebut (Selong, 2019).

Untuk mencapai SDM yang unggul maka diperlukan semacam diklat atau pelatihan. Menurut harjanti (2020) menyatakan bahwa Pelatihan/pemagangan diartikan sebagai metodologi pelatihan yang menekankan pada proses belajar sambil bekerja secara langsung di lahan usahatani. Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya sebagai salah satu organisasi petani yang tumbuh secara “bottom up” dari prakarsa petani maju yang bertujuan menyebarluaskan informasi bagi petani. peran pelatihan pertanian semakin penting mengingat kondisi berkurangnya jumlah petugas penyuluh pemerintah di lapangan.

Untuk mengidentifikasi keunggulan dalam program pelatihan perlu dilakukan evaluasi untuk memperbaiki kelemahan yang dimiliki program tersebut. Tujuan evaluasi yaitu untuk mengukur dan menilai apakah pelatihan mencapai tujuannya dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu program. Evaluasi berguna untuk melihat kebelakang, agar dapat menyetir kedepan untuk memonitor, mensistematikan, dan meningkatkan aktivitas pemerintah dan hasil-hasilnya, sehingga pejabat public dalam pekerjaannya dimasa yang akan datang dapat bertindak serta bertanggung jawab, kreatif, dan seefisien mungkin. Sedangkan kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk mengukur keefektifitasan program pelatihan, apakah

sesuai dengan yang direncanakan, sehingga menjadi dasar bagi tim evaluator dalam membuat keputusan berdasarkan hasil evaluasi (Ritonga, 2019).

UPT. Pelatihan Pertanian Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan kabupaten Malang dalam kaitannya dengan pelaksanaan pelatihan mengacu pada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor : 61 Tahun 2018 (Bab VIII, pasal 30) yang menyatakan bahwa UPT Pelatihan Pertanian melaksanakan sebagian tugas teknis dinas di bidang pelatihan, bimbingan dan konsultasi, penelitian/kajian untuk mengembangkan sumber daya manusia di bidang pertanian, tugas katatausahaan dan pelayanan masyarakat.

Berkaitan dengan tugas teknis UPT Pelatihan Pertanian Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Malang mempunyai fungsi : 1) Penyusunan perencanaan program dan kegiatan UPT, 2) Pelaksanaan pelatihan, bimbingan dan konsultasi bidang pertanian; 3) Penyiapan bahan peningkatan kompetensi sumber daya manusia di bidang pertanian; 4) Pelaksanaan pengembangan jenis, metoda, kurikulum, jadwal dan sarana pelatihan sebagai penunjang pengembangan program pelatihan; 5) Pelaksanaan kajian/penelitian dan pengembangan pelatihan pertanian; 6) Penyiapan bahan pelaksanaan kerjasama pelatihan, bimbingan dan konsultasi; 7) Pelaksanaan evaluasi pasca pelatihan; 8) Pengelolaan literature perpustakaan; 9) Pelaksanaan Ketata usahaan dan pelayanan kepada masyarat; 10)Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan; 11) Pelaksanaan tugas tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

Rendahnya mutu hasil lulusan magang atau pelatihan pertanian dari peserta menjadi tantangan tersendiri bagi UPT pelatihan pertanian untuk terus meningkatkan kualitas lulusannya. Beberapa upaya dilakukan dengan melakukan analisis kelemahan –kelemahan yang muncul dari pelaksanaan pelatihan yang dilakukan seperti evaluasi kurikulum pelatihan yang dilaksanakan secara bertahap, analisis mutu lulusan pelatihan pertanian, analisis standar kompetensi kerja. Beberapa factor penyebab masih rendahnya lulusan peserta pelatihan pertanian disebabkan karena : 1) SKK (Standar Kompetensi Kerja) masih sulit

tercapai akibat ketidak konsistenan peserta pelatihan untuk mengikuti seluruh tahap pelatihan dengan sungguh-sungguh, 2) Penyusunan kurikulum belum melibatkan praktisi-praktisi pertanian yang tergabung dalam komunitas-komunitas kelompok tani dengan spesifikasi komoditi yang sesuai dengan karakter lahan pertanian yang dimiliki oleh petani. 3) waktu pelatihan yang masih cukup singkat, sehingga kompetensi pertanian yang diharapkan belum maksimal.

Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui Gambaran Program Pelatihan Pertanian di UPT Pelatihan Pertanian Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Lawang Kabupaten Malang.
- b) Untuk mengetahui kelebihan Program Pelatihan Pertanian di UPT Pelatihan Pertanian Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Lawang Kabupaten Malang.
- c) Untuk mengetahui kelemahan Program Pelatihan Pertanian di UPT Pelatihan Pertanian Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Lawang Kabupaten Malang
- d) Untuk menganalisis Strategi yang paling cocok diterapkan untuk untuk Meningkatkan Mutu SDM Melalui Diklat Pertanian di UPT Pelatihan Pertanian Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Lawang Kabupaten Malang.

B. Metode Penelitian

Rancangan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitiannya dapat dijelaskan bahwa Jenis penelitian pada penyusunan tesis ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menyajikan secara jelas pokok persoalan yang diteliti dan memberikan uraian secara deskriptif, yang menggambarkan secara jelas, nyata, sistematis dan cermat tentang pokok permasalahan yang dijumpai untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan yang terjadi di masyarakat kemudian mencari jalan keluarnya untuk pemecahan permasalahan tersebut.

Putra (2014) menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki,

menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dipertegas oleh Sugiyono (2011) menyampaikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-angulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik Pengumpulan Data, data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer direncanakan diperoleh dengan beberapa metode, antara lain wawancara langsung, metode observasi

Peserta Pelatihan

atau pengamatan terstruktur dari peserta pelatihan pertanian berdasarkan panduan wawancara yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Study Literatur, BPS dan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Malang, serta referensi yang mendukung lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode mills dan Hubberman. Dalam metode tersebut analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. Analisis Dan Pembahasan Analisis Hasil Penelitian Gambaran Program Pelatihan Pertanian di UPT. Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang untuk mencapai Peningkatan Mutu Sumbardaya Manusia

Tabel 1. Data Peserta Pelatihan Pertanian Tahun 2021

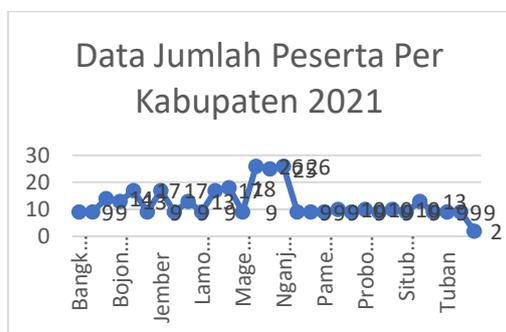
NO	Jenis Pelatihan	Jumlah Peserta
1	Pelatihan Agribisnis Tanaman Pangan bagi Santriwati	30
2	Pelatihan Agribisnis Tanaman Hortikultura bagi Santriwati	30
3	Pelatihan Agribisnis Tanaman Pangan bagi Santriwan	30
4	Pelatihan Agribisnis Tanaman Hortikultura bagi Santriwan	30
5	Pelatihan Manajemen Tanaman Sehat bagi Petani	30
6	Pelatihan Teknis Pengolahan Hasil Tanaman Sayur (Cabai Merah, Cabai rawit dan Bawang Merah) bagi Kelompok Wanita Tani	30
7	Pelatihan Pembuatan Pestisida Nabati bagi Petani	30
8	Pelatihan Teknis Manajemen Pembukuan bagi Kelompok Tani	30
9	Pelatihan Perbanyak Agens Hayati bagi Petani	30
10	Pelatihan Identifikasi OPT dan Pengambilan Keputusan Pengendalian bagi Petani Pengamat	30
11	Pelatihan Peningkatan Mutu dan Keamanan Pangan menuju Sertifikasi Prima bagi Petani	30
12	Pelatihan Teknis Pembuatan Pupuk Organik, PGPR dan MOL bagi Petani	30
13	Pelatihan Pembuatan dan Pengolahan Tepung MOCAF bagi Petani	30

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1. dapat dianalisis bahwa terdapat 13 jenis pelatihan pertanian yang dilaksanakan oleh UPT Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang dalam satu periode pelatihan. Jumlah peserta pelatihan pertanian dalam setiap jenis pelatihan maksimal sebanyak 30 peserta.

Berkaitan dengan syarat mengikuti pelatihan pelatihan untuk semua jenis pelatihan yang diprogramkan telah diatur dalam SOP pelatihan pertanian yang mensyaratkan bahwa 1) Peserta pelatihan telah tergabung dalam kelompok tani, 2) Peserta mau dan mampu menyebarkan hasil pelatihan kepada petani lain, 3) Umur peserta pelatihan maksimal 55 tahun, 4) Sehat jasmani dan rohani, 5) Membawa pas photo ukuran 3 x4 dan 4 x 6 masing-masing 2 lembar, 6) bersedia mengikuti pelatihan sampai selesai dan 7) wajib ditugaskan oleh instansi terkait.

Peserta pelatihan pertanian di UPT. Pelatihan Pertanian Lawang pada tahun 2021 di ikuti oleh 31 Kabupaten yang tersebar di seluruh wilayah jawa timur. Data peserta per kabupaten sebagaimana disajikan pada gambar 4.1 dibawah ini :



Gambar 1. Data Jumlah Peserta Pelatihan Pertanian per Kabupaten Tahun 2021

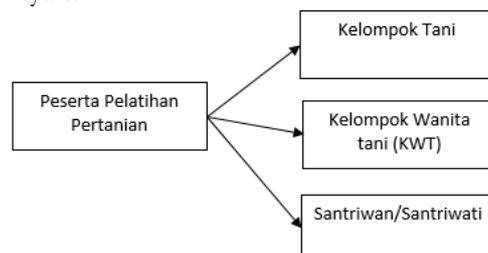
Berdasarkan gambar 1. menunjukkan bahwa peserta pelatihan pertanian pada tahun 2021 diikuti oleh 366 peserta yang tergabung dalam kelompok tani dimasing-masing wilayah kabupaten yang terdiri dari 31 Kabupaten di propinsi jawa timur. Jumlah peserta terbanyak terdapat pada kabupaten malang, mojokerto dan nganjuk dengan jumlah masing-masing sebanyak 25-26 peserta. Sedangkan peserta dengan jumlah paling sedikit adalah kota batu sebanyak 2 peserta.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala

Pelatihan Pertanian Lawang kabupaten Malang menyatakan bahwa :

“ Dalam upaya meningkatkan mutu petani khususnya diwilayah jawa timur peran UPT. Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang cukup strategis. Peserta yang mengikuti pelatihan hampir tersebar merata diseluruh kabupaten diwilayah jawa timur, peserta berasal dari kelompok tani dan KWT dari masing – masing Kabupaten di jawa timur. Disamping itu UPT. Pelatihan pertanian Lawang juga memberikan kesempatan bagi ponpes untuk dapat mengikuti pelatihan pertanian yang nantinya dapat muncul generasi petani dari kalangan pondok pesantren”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat ditarik kesimpulan bahwa terkait peserta pelatihan tidak hanya dari kelompok tani saja namun sudah merambah pada wilayah pondok pesantren dan kelompok wanita tani. Gambaran temuan dari hasil wawancara ini dapat disajikan dalam flowchat yang tersaji pada gambar 2. yaitu:



Gambar 2. Flowchar Sumber Peserta Pelatihan

Prosedur Teknis Pelaksanaan Pelatihan

UPT. Pelatihan Pertanian telah melaksanakan kegiatan peningkatan mutu SDM melalui pelatihan pertanian secara rutin tahunan. Program ini merupakan program regular yang setiap tahun diadakan. Tujuan program pelatihan pertanian ini dilaksanakan adalah 1) untuk mencetak kader-kader/generasi muda yang handal yang berpotensi dan minat dalam bidang pertanian khususnya santriwan santriwati pondok pesantren yang mengelola usaha pertanian. 2) Meningkatkan mutu petani yang tergabung dalam kelompok tani agar mampu mengelola usaha dibidang pertanian secara professional.

Tahapan pelaksanaan pelatihan merupakan bagian penting yang harus dilakukan agar pelaksanaan pelatihan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tahapan

pelatihan pertanian secara rinci dijelaskan sebagai berikut berikut :

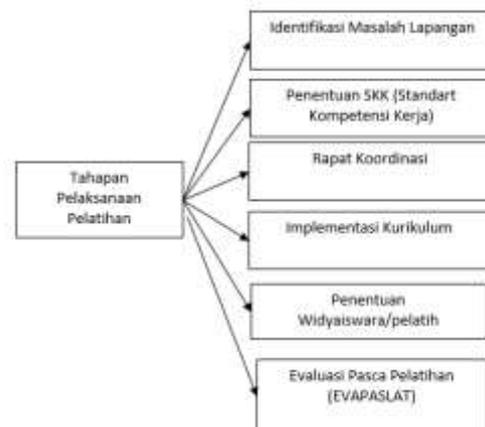
- 1) Tahap 1 : Identifikasi Masalah Lapangan (IML)
Kegiatan mengidentifikasi masalah yang terjadi dilapangan menyangkut Diskrepansi Kompetensi Kerja.
- 2) Tahap 2 : Standart Kempetensi Kerja (SKK)
Merupakan ukuran atau patokan tentang pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kerja yang harus dimiliki seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan
- 3) Tahap 3 : Rapat Koordinasi (Rakor)
Menyamakan persepsi antara program/kegiatan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, pelaksanaan pelatihan dan para calon peserta yang harus dikirim untuk mengikuti pelatihan di UPT Pelatihan Pertanian.
- 4) Tahap 4 : Identifikasi Kebutuhan Lapangan (IKL)
Kegiatan mengidentifikasi dan menganalisa kebutuhan materi pelatihan yang dibutuhkan calon peserta di lapangan
- 5) Tahap 5 : Kurikulum
Seperangkat rencana dan pengaturan pelatihan yang berisi tujuan, sasaran, deskripsi pelatihan, daftar mata pelatihan, bahan referensi pelatihan, silabi masing-masing mata latihan, serta metode latihan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran
- 6) Tahap 6 : Peningkatan Kompetensi Widyaiswara/Pelatih (PKW)
Dapat dilakukan dalam bentuk :1) Kaji Widya, 2) Workshop, 3) Studi Banding, 4) Seminar, 5) Magang, 6) Karya Tulis Ilmiah dan 7) Mengikuti Diklat
- 7) Tahap 7 : Penyelenggaraan Pelatihan
Pelatihan untuk petani/pelaku usaha, dilaksanakan selama 5 hari kerja (40 jam pelajaran) dengan jumlah peserta 30 orang per kelas
- 8) Tahap 8 : Evaluasi Pasca Pelatihan (Evapaslat)
Evaluasi setelah Pelatihan yang dilaksanakan untuk mengetahui informasi dan umpan balik dari

pelatihan yang telah dilaksanakan terhadap tingkat penerapan dan dukungan terhadap tugas / pekerjaan Purnawidya

Evaluasi setelah Pelatihan yang dilaksanakan untuk mengetahui informasi dan umpan balik dari pelatihan yang telah dilaksanakan terhadap tingkat penerapan dan dukungan terhadap tugas / pekerjaan Purnawidya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan widyaiswara/pelatih menyampaikan bahwa :
“ dalam setiap pelatihan pertanian diperlukan persiapan dan tahapan yang dimulai dari indentifikasi masalah lapangan, penentuan kurikulumnya sampai pada evaluasi pelaksanaan pelatihan yang semua dijalankan sesuai dengan program yang sudah direncanakan”

Berdasarkan petikan wawancara dengan responden tersebut secara detail dapat disusun sebuah kesimpulan yang tertuang dalam flowdiagram sebagai berikut :



Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan pelatihan

Kurikulum merupakan bagian penting dalam pelatihan pertanian yang didalamnya memuat materi-materi pelatihan yang diajarkan kepada peserta. Kurikulum pelatihan pertanian disusun berdasarkan kebutuhan dalam bidang pertanian yang salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM dibidang pertanian. Penerapan kurikulum pelatihan pertanian dibagi menjadi 13 jenis pelatihan diantaranya ; 1) Pelatihan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura bagi Santriwan/Santriwati,2) Kurikulum Pelatihan Teknis Manajemen Pembukuan Bagi Kelompok Tani, 3) Pelatihan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Bagi

Petani Milenial, 4)Pelatihan Teknis Manajemen Tanaman Sehat, 5)Pelatihan Pembuatan Pestisida Nabati bagi Petani, 6) Pelatihan Teknis Identifikasi OPT dan Pengambilan Keputusan Pengendaliannya, 7) Pelatihan Teknis Pengolahan Hasil Tanaman Sayur bagi kelompok Wanita Tani, 8) Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik, PGPR dan Mol.

Materi pelatihan pertanian yang diberikan dilaksanakan rata-rata selama 40 jam per Kurikulum Pelatihan. Banyaknya materi pelatihan yang diberikan dan didukung dengan pelatih/widyaiswara yang professional menjadikan UPT pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang menjadikan satu-satunya lembaga formal pelatihan pertanian yang berhasil menciptakan generasi petani muda yang mampu berkiprah dalam dunia pertanian. UPT Pelatihan Pertanian Lawang menjadi solusi generasi petani di era mellenial saat ini.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi serta untuk menjawab tantangan dan kebutuhan pertanian saat ini maka kurikulum yang diterapkan di UPT. Pelatihan Pertanian Lawang terus dilakukan review kurikulum setiap tahunnya. Review kurikulum bertujuan untuk mengkoneksikan kebutuhan petani disandingkan dengan percepatan teknologi informasi saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dinas UPT. Pelatihan pertanian lawang kabupaten malang menyampaikan bahwa :

“ review kurikulum pelatihan pertanian terus dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan pertanian saat ini”.

Berkaitan dengan upgrading kurikulum pelatihan pertanian selain dilaksanakan review kurikulum setiap tahunnya juga disesuaikan dengan perkembangan teknologi pertanian dan kebutuhan pertanian saat ini. Hal ini sebagaimana disajikan dalam flowdiagram berikut ini :



Gambar 4. Alasan upgrading Kurikulum

Tenaga Pelatih/Instruktur/Widyaiswara

Dalam upaya untuk mencapai lulusan yang berkualitas, lembaga pelatihan pertanian telah bekerjasama dengan lembaga lain atau mitra yang berasal dari beberapa kabupaten di wilayah propinsi jawa timur, tenaga ahli yang dimiliki oleh UPT. Pelatihan serta fasilitator yang direkrut dari alumni. Unsur instruktur/Pelatih/Widyaiswara sebagaimana disajikan dalam tabel 4.14 sebagai berikut :

Tabel 2. Data Instruktur/Pelatih/Widyaiswara

No	Status Widyaiswara	Nama/Lembaga/Dinas
1	Unsur Mitra	a) Pomosda (Pondok Modern Sumber Daya AT-TAQWA) Tanjunganom-Nganjuk b) Asosiasi Pemasaran Hortikultura Jawa Timur c) CV”Wonosar” Hortikultura,Tutur Pasuruan d) Durrul Izza AF e) P4S Agro Utama Mandiri - Kediri f) Pelaku Usaha Organik di Trawas Mojokerto g) Polbangan - Malang h) Produsen Alsintan i) UPT Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura j) UPT PSHP
2	Dinas Pendukung	a) BBPP Ketindan b) Bidang PSP Diperta KP Prov Jatim c) Bidang Tanaman Pangan Dinas Pertanian & KP Prov. Jatim d) BPDG Badan Pengelola Dana Bergulir (Dinkop) e) BPTP Jawa Timur f) BPTP Karangploso

		g) Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Jawa Timur h) Dinas Pertanian & KP Prov. Jatim
3	Gapoktan	a) Gapoktan SugihWaras, Ngoro-Jombang b) Gapoktan Padi di Kabupaten Jombang/Kediri
4	Alumni Pelatihan Pertanian	a) Agus Syuhada b) Asmui c) Sadi, SP d) Yuswadi e) Ayun Komalasari
5	Akademik	a) Ir.Luki Budiarti b) Polbangtan Malang

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2. dapat dianalisis bahwa pelatih/widyaiswara yang direkrut oleh UPT. Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang berasal dari berbagai latar belakang diantaranya dari unsur mitra mencapai 10 Instansi yang dilibatkan, dari unsur dinas pendukung yang dilibatkan mencapai 8 (delapan) dinas. Kemudian dari unsur Gapoktan melibatkan 2(dua) buah gapoktan, dari unsur alumni pelatihan pertanian melibatkan 5 alumni dan 2 tenaga ahli dari unsur akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian kurikulum pelatihan pertanian menyebutkan bahwa :

“ *widyaiswara/pelatih/instruktur melibatkan banyak elemen diantaranya unsur mitra, dinas pendukung, unsur gapoktan yang berpengalaman, unsur alumni yang berkompeten serta melibatkan unsur dosen perguruan tinggi*”

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dibuat sebuah kesimpulan bahwa widyaiswara atau pelatih tidak hanya menggunakan tenaga penyuluh dari dinas pertanian saja namun juga melibatkan berbagai elemen sebagaimana disajikan dalam gambar 5. dibawah ini :



Gambar 5. Sumber Widyaiswara/pelatih

1) EVAPASLAT Pelatihan Agroekosistem Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian

B2.Analisis Evaluasi Pasca Pelatihan (EVAPASLAT) Pertanian di UPT Pelatihan Pertanian Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Lawang Kabupaten Malang

bahwa dari 10 kabupaten/kota yang dijadikan lokasi responden evapaslat, tingkat penerapan materi hasil pelatihan berkisar diantara nilai kategori 3. Sedangkan rata-rata nilai kategori dari 10 kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat berkisar antara nilai kategori 3. Dari hasil nilai tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan materi pelatihan pada 10 kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat termasuk dalam kategori menerapkan materi hasil pelatihan pada usahatani antara cukup lengkap sampai dengan lengkap.

2) EVAPASLAT Pelatihan Budidaya Bawang Putih Bagi Petani (Purnawidya Non Aparatur) Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 2 kabupaten/ kota yang dijadikan lokasi responden evapaslat, tingkat penerapan materi hasil pelatihan berkisar diantara nilai kategori 3 Sedangkan rata-rata nilai kategori dari 2 kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat berkisar antara nilai kategori 3. Dari hasil nilai tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan materi pelatihan pada 2

kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat termasuk dalam kategori menerapkan materi hasil pelatihan pada usahataniannya antara cukup lengkap sampai dengan lengkap.

3) **EVAPASLAT Pelatihan Agribisnis Bawang Merah dan Bawang Putih bagi Penangkar Tahun 2021**

Hasil penelitian yang diperoleh dari 10 (sepuluh) hampir semua materi diserap 6 (enam) materi yang benar diterapkan adalah (1) Menyiapkan dan memperlakukan benih bawang merah dan bawang putih untuk benih (2). Memupuk secara proporsional spesipik lokasi bawang merah dan bawang putih (3) Mengidentifikasi dan mengendalikan OPT hama bawang merah dan bawang putih secara terpadu (4). Penanganan panen dan pasca panen bawang merah dan bawang putih untuk benih (5) Menganalisa Usaha per benihan Bawang Merah dan bawang putih (6). Kemitraan pemasaran perbenihan bawang merah dan putih, 4 (empat) materi kurang diterap di 4 (empat) kabupaten adalah (a) Melakukan pengajuan permohonan setiap tahapan sertifikat perbenihan bawang merah dan bawang putih (b) Mengidentifikasi dan mengendalikan OPT penyakit bawang merah dan bawang putih secara terpadu (c) Melakukan kajian kebutuhan dan peluang (KKP) perbenihan bawang merah dan bawang putih (d) Mengakses permodalan dalam pengembangan perbenihan bawang merah dan bawang putih.

Hasil Evaluasi Pasca Pelatihan setelah dianalisis berdasarkan data tabulasi diperoleh 6 (enam) materi dapat dilaksanakan di 4 (empat) Kabupaten dengan prosentase rata rata 60 % diterapkan cukup lengkap sampai lengkap. hal ini dibuktikan dengan usaha agribisnis perbenihan bawang merah dan bawang putih diawal pertumbuhan sampai panen menghasilkan kualitas (mutu) baik, dengan menerapkan pengetahuan yang didapat dari pelatihan. Masih ada materi yang kurang diterapkan dengan prosentase rata rata 40 % di 4 (empat) kabupaten dengan alasan kurang pengamatan tanaman

menyebabkan pemilihan pestisida kurang tepat, selain itu modal usahanya mengalami kendala, untuk mendapatkan talangan modal perlu jaminan, persyaratan untuk mendapatkan modal diperlukan jaminan.

4) **EVAPASLAT Pelatihan Pengendalian OPT Bagi Regu Pengendali Hama (RPH) Tahun 2021**

Hasil penelitian yang diperoleh dari 8 (delapan) materi yang diserap hanya 6 (enam) materi adalah (1) Pestisida Nabati dalam mendukung pertanian lingkungan (2) Mengenal jenis tanaman sebagai bahan pestisida nabati dan budidayanya (3) Mengenal pestisida nabati dan sasaran OPT nya (4) Membuat pestisida Nabati sebagai racun kontak dan racun perut (5) Mengenal dan membuat pestisida nabati antraktan (menolak) repellent, (6) Menyimpan pestisida nabati sesuai petunjuk Agen Hayati, adapun 2 (dua) materi kurang diserap adalah monitoring dan evaluasi hasil aplikasi pengendalian pestisida nabati dan Merancang pengorganesasian kegiatan pembuatan pestisida nabati dan aplikasinya kepada kelompok.

Hasil Evaluasi Pasca Pelatihan di 12 (dua belas) Kabupaten setelah dianalisis berdasarkan data tabulasi diperoleh 1 (satu) materi dilaksanakan di 12 (dua belas) Kabupaten dengan prosentase rata rata 69,2 % yaitu materi Menyimpan pestisida nabati sesuai petunjuk Agen Hayati dapat diterapkan lengkap. 5 (lima) materi dapat diterapkan kurang lengkap dengan prosentase rata rata 53,8 % , hasil evaluasi tersebut dibuktikan petani sudah mengenal, mencoba membuat dan mengaplikasikan pestisida Nabati serta melakukan penyimpanan sesuai dengan persyaratan Agen Hayati. Hasil lapangan ternyata mampu menanggulangi serangan Hama dan Penyakit, bila penerapan secara rutin. Hasil data tabulasi ada 2 (dua) materi kurang diterap di 12 (dua belas) Kabupaten dengan alasan ; kurang tersedianya sarana dan prasana petani tidak termotivasi untuk menerapkan

monitoring dan evaluasi penerap Pestisida Nabati dalam kelompok serta kurang adanya bimbingan petugas setempat.

5) EVAPASLAT Pelatihan Pembuatan Pestisida Nabati Bagi Petani Tahun 2021

Hasil penelitian yang diperoleh dari 8 (delapan) materi yang diserap hanya 6 (enam) materi adalah (1) Pestisida Nabati dalam mendukung pertanian lingkungan (2) Mengenal jenis tanaman sebagai bahan pestisida nabati dan budidayanya (3) Mengenal pestisida nabati dan sasaran OPT nya (4) Membuat pestisida Nabati sebagai racun kontak dan racun perut (5) Mengenal dan membuat pestisida nabati antraknan (menolak) repellent, (6) Menyimpan pestisida nabati sesuai petunjuk Agen Hayati, adapun 2 (dua) materi kurang diserap adalah monitoring dan evaluasi hasil aplikasi pengendalian pestisida nabati dan Merancang pengorganisasian kegiatan pembuatan pestisida nabati dan aplikasinya kepada kelompok.

Hasil Evaluasi Pasca Pelatihan di 12 (dua belas) Kabupaten setelah dianalisis berdasarkan data tabulasi diperoleh 1 (satu) materi dilaksanakan di 12 (dua belas) Kabupaten dengan prosentase rata rata 69,2 % yaitu materi Menyimpan pestisida nabati sesuai petunjuk Agen Hayati dapat diterapkan lengkap. 5 (lima) materi dapat diterapkan kurang lengkap dengan prosentase rata rata 53,8 % , hasil evaluasi tersebut dibuktikan petani sudah mengenal, mencoba membuat dan mengaplikasikan pestisida Nabati serta melakukan penyimpanan sesuai dengan persyaratan Agen Hayati. Hasil lapangan ternyata mampu menanggulangi serangan Hama dan Penyakit, bila penerapan secara rutin.

6) EVAPASLAT Pelatihan Pelatihan Agen Hayati Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 12 kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat, tingkat penerapan materi hasil pelatihan berkisar diantara nilai kategori 3. Sehingga rata-rata nilai kategori dari 12

kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat nilai kategori 3. Dari hasil nilai rata-rata (3) tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan materi diklat pada 12 kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat termasuk dalam kategori menerapkan materi hasil pelatihan pada usahatannya antara cukup lengkap sampai dengan lengkap.

7) EVAPASLAT Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 10 kabupaten/ kota yang dijadikan lokasi responden evapaslat, tingkat penerapan materi hasil pelatihan berkisar diantara nilai kategori 3. Sedangkan rata-rata nilai kategori dari 10 kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat berkisar antara nilai kategori 3. Dari hasil nilai tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan materi pelatihan pada 10 kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat termasuk dalam kategori menerapkan materi hasil pelatihan pada usahatannya antara cukup lengkap sampai dengan lengkap.

8) EVAPASLAT Pelatihan Pekarangan KWT Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 5 kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat, tingkat penerapan materi hasil pelatihan berkisar diantara nilai kategori 3 s.d 3,5. Adapun nilai kategori tertinggi dicapai oleh kabupaten jombang, lamongan dan tuban dengan nilai kategori 3,5, selanjutnya Trenggalek dan Magetan nilai kategori 3. Sedangkan rata-rata nilai kategori dari 5 kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat berkisar antara nilai kategori 3,3. Dari hasil nilai rata-rata (3,2) tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan materi diklat pada 5 kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat termasuk dalam kategori menerapkan materi hasil pelatihan pada usahatannya antara cukup lengkap sampai dengan lengkap

9) EVAPASLAT Pelatihan Operator dan Perbengkelan Alsintan Bagi petani Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 5 kabupaten/ kota yang dijadikan lokasi responden evapaslat, tingkat penerapan materi hasil pelatihan berkisar diantara nilai kategori 3 Sedangkan rata-rata nilai kategori dari 4 kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat berkisar antara nilai kategori 3.73. Dari hasil nilai tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan materi pelatihan pada 4 kabupaten yang dijadikan lokasi responden evapaslat termasuk dalam kategori menerapkan materi hasil pelatihan pada usahatannya antara cukup lengkap sampai dengan lengkap.

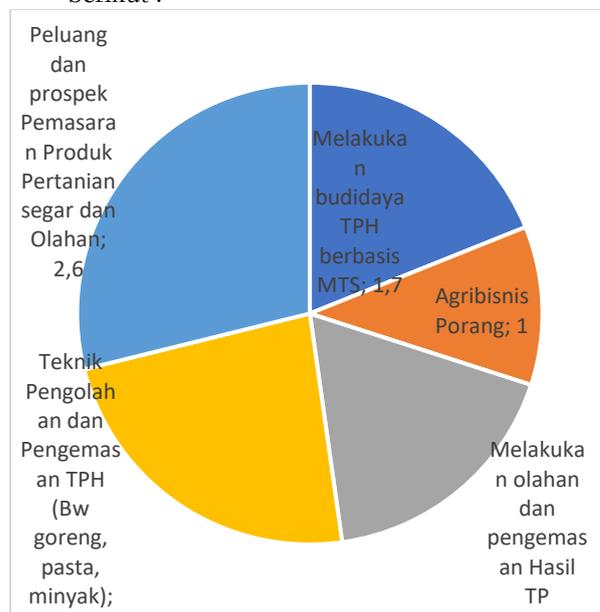
10) EVAPASLAT Pelatihan Tanaman Pangan Bagi dan hortikultura bagi pengelola pondok pesantren tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada materi Berbagi Pengalaman Usahatani Hortikultura dalam Greenhouse tingkat penerapan pada nilai 1,4 atau antara kategori menerapkan tidak lengkap dan tidak menerapkan. Peluang dan prospek pemasaran produk pertanian segar dan olahan tingkat penerapan pada nilai 1,9 yaitu antara kategori menerapkan tidak lengkap dan tidak menerapkan. Agribisnis Porang rerata tingkat penerapan pada nilai 1 atau tidak menerapkan. Teknis budidaya tanaman di lahan sempit / pekarangan, tingkat penerapan pada nilai 2,1 yaitu antara kategori menerapkan cukup lengkap dan menerapkan tidak lengkap. Teknik Pengolahan dan pengemasan Hasil TP (tepung mocaf) rerata tingkat penerapan pada nilai 1,0 atau pada kategori tidak menerapkan. Teknik Pengolahan dan Pengemasan hasil Bawang merah (Minyak dan pasta) rerata tingkat penerapan pada nilai 1,0 atau pada kategori tidak menerapkan.

11) EVAPASLAT Pelatihan Agribisnis Tanaman Pangan dan hortikultura bagi petani milenial tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada materi Budidaya TPH berbasis MTS rerata tingkat penerapan pada nilai 1.7 atau antara kategori menerapkan kurang lengkap dan tidak menerapkan. Agribisnis Porang rerata tingkat penerapan pada nilai 1 atau tidak menerapkan. Melakukan olahan dan pengemasan Hasil TP (tortilla dan mocaf) rerata tingkat penerapan pada nilai 1,6 atau antara kategori menerapkan tidak lengkap dan tidak menerapkan. Teknik Pengolahan dan Pengemasan TPH (Bw goreng, pasta dan minyak) rerata tingkat penerapan pada nilai 2,1 atau antara kategori menerapkan cukup lengkap dan menerapkan tidak lengkap.

Peluang dan prospek pemasaran produk pertanian segar dan olahan rerata tingkat penerapan pada nilai 2,6 atau antara kategori menerapkan cukup lengkap dan menerapkan tidak lengkap. Analisis tingkat penerapan materi pasca pelatihan dapat digambarkan pada diagram berikut :



Gambar 4.7 Diagram Tingkat penerapan materi pasca pelatihan

Dari diagram tersebut diatas dapat diketahui bahwa Budidaya Porang sama sekali tidak dilakukan oleh para purnawidya. Hal ini dikarenakan belum adanya ketrampilan tentang proses

pengolahan porang. Selain itu pangsa pasar produk porang belum begitu luas. Sedangkan pemasaran produk pertanian lebih banyak dilakukan pada kegiatan di wilayah kerjanya. Karena pada dasarnya para purnawidya sudah melakukan budidaya beberapa jenis tanaman yang mempunyai nilai ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para peserta menyebutkan bahwa

“ beberapa alasan tidak adanya penerapan materi pelatihan, antara lain Ketrampilan kurang, Tidak ada dana, Sibuk dengan usaha lain, Usaha tidak memberikan nilai tambah, Tidak adanya bimbingan lanjutan, Lingkungan tidak mendukung”.

B3. Analisis Kelebihan dan Kelemahan Program Pelatihan Pertanian di UPT. Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang

Kelebihan Program Pelatihan Pertanian di UPT. Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang. Hasil survey menunjukkan faktor-faktor kelebihan pelatihan pertanian adalah 1) Kurikulum pelatihan pertanian yang memadai, 2)

Sarana dan Prasarana Pelatihan Pertanian yang lengkap, 3) Instruktur/Widyaiswara Pertanian yang berpengalaman, 4) jaringan Kemitraan yang kuat, 4) Kuatnya dukungan Institusi lain cukup tinggi, 5) Bidang Kompetensi Pelatihan Pertanian yang Relevan sesuai kebutuhan.

Kelemahan Program Pelatihan Pertanian di UPT. Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang diantaranya : 1)Terbatasnya Pendanaan Pelatihan Pertanian, 2) Latar belakang pendidikan peserta pelatihan yang rendah, 3) belum adanya program keberlanjutan pelatihan pertanian, 4) Waktu pelatihan yang relatif singkat 5) Masih Rendahnya daya serap lulusan dibidang pelatihan.

B4. Analisis Strategi Pelatihan Pertanian di UPT Pelatihan Pertanian Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Lawang Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian melalui hasil analisis factor internal dan factor eksternal serta analisis matrik IE (Internal-

Eksternal) dapat menjadi alternative pilihan strategi untuk meningkatkan mutu pelatihan pertanian di UPT Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang, beberapa strategi tersebut diantaranya :

a) Mengembangkan Kurikulum pelatihan pertanian dan mengembangkan kapasitas instruktur pelatihan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sebagai generasi petani baru yang handal dan berpengalaman dalam bidang pertanian.

Pengembangan kurikulum pelatihan pertanian dan pengembangan kapasitas instruktur dilakukan berdasarkan fakta bahwa peserta belum mampu menyerap materi secara baik. beberapa kurikulum yang diterapkan dan diajarkan di UPT pelatihan baru terserap rata-rata tidak lebih dari 40%. Berkaitan dengan kurikulum budidaya untuk tanaman hortikultura hanya mampu terserap oleh peserta kurang dari 40% hal ini disebabkan karena kurangnya purnawidya dalam menyusun SOP sehingga penerapan SOP untuk tanaman hortikultura masih kurang lengkap. Kurangnya ketrampilan ini disebabkan oleh kurangnya purnawidya dalam memahami materi pelatihan.

Kemudian Penerapan budidaya yang baik dan benar berdasarkan SOP untuk tanaman pangan (padi) juga masih memiliki nilai serupa dengan penerapan SOP untuk tanaman hortikultura. Factor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman purnawidya terhadap materi pelatihan yang disampaikan. Namun meskipun pemahaman kurang tetapi SOP sudah mulai diterapkan walaupun masih belum lengkap.

Penilaian Sertifikasi prima merupakan salah satu capaian kurikulum di UPT Pelatihan Pertanian. Berkaitan dengan penilaian sertifikasi prima ini peserta juga belum mampu menyerap secara penuh, hal ini dibuktikan bahwa dalam penerapan sertifikasi prima hanya berhasil kurang lebih 20%. Faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan ini adalah karena kurangnya dana mengakibatkan

pemenuhan alat dan mesin menjadi kurang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pilihan strategi pengembangan Kurikulum Pelatihan Pertanian dan mengembangkan kapasitas intruktur pelatihan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sebagai generasi petani baru yang handal dan berpengalaman dalam bidang pertanian merupakan pilihan yang tepat.

- b) Meningkatkan sarana dan prasarana pelatihan pertanian untuk mendukung capaian kompetensi pelatihan pertanian yang relevan sesuai kebutuhan sehingga berdampak pada lulusan yang mampu melakukan pengelolaan usaha hasil pertanian yang efisien dan menghasilkan produk yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa ada kebutuhan mesin yang belum dapat direalisasikan oleh UPT Pertanian Pelatihan seperti Sorter dan Dryer yang disebabkan karena harganya yang mahal. Akibat yang ditimbulkan dengan tidak adanya mesin ini menyebabkan terganggunya proses penanganan pasca panen yang tentunya sangat berpengaruh terhadap kualitas produk. Disamping itu penyebab lainnya adalah kebutuhan daya listrik yang kurang memadai juga belum dapat diwujudkan karena terbatasnya dana untuk biaya instalasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi Meningkatkan sarana dan prasarana pelatihan pertanian untuk mendukung capaian kompetensi pelatihan pertanian yang relevan sesuai kebutuhan sehingga berdampak pada lulusan yang mampu melakukan pengelolaan usaha hasil pertanian yang efisien dan menghasilkan produk yang berkualitas merupakan pilihan yang tepat.

- c) Meningkatkan mutu lulusan pertanian melalui kerjasama dengan alumni yang telah berhasil mengelola usaha pertanian sebagai upaya keberlanjutan pelatihan pertanian.

Keterlibatan alumni yang direkrut menjadi pelatih atau widyaiswara dalam beberapa tahun

terakhir sebenarnya cukup efektif, namun karena keterbatasan dana dan anggaran produk alumni tidak terserap seara secara maksimal. Pelatih masih banyak didominasi oleh mitra atau relasi dari UPT. Pelatihan Pertanian.

Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa strategi Meningkatkan mutu lulusan pertanian melalui kerjasama dengan alumni yang telah berhasil mengelola usaha pertanian sebagai upaya keberlanjutan pelatihan pertanian merupakan pilihan yang tepat.

- d) Meningkatkan spesifikasi kompetensi pelatihan yang relevan khususnya dibidang produktivitas hasil pertanian guna peningkatan kapasitas produksi hasil panen, menekan harga produk hasil panen yang tinggi, menekan impor dan mampu berdaya saing dengan produk hasil panen impor.

UPT Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten malang sesuai dengan visi dan misinya ingin mencetak generasi petani muda yang handal, mandiri, kompeten dan berdaulat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa cakupan materi yang diberikan ada beberapa yang belum spesifikasi karena terbatasnya widya iswara/pelatih yang dilibatkan. Hal ini terjadi pada kurikulum berkaitan dengan pelatihan sertifikasi Prima, disamping terbatasnya peralatan tenaga pelatih/wisdya iswara yang mempunyai spesifikasi dibidang mesin-mesin masih sangat terbatas.

- e) Meningkatkan daya dukung dari dinas – dinas terkait yang simpatik dengan pengembangan pertanian untuk mendukung keberadaan UPT. Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang.

Keberadaan Mitra cukup efektif dalam upaya untuk meningkatkan . Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti mitra/relasi dari UPT pelatihan pertanian lawan terdiri dari beberapa elemen diantaranya dari Pomosda (Pondok Modern Sumber Daya AT-TAQWA) Tanjunganom-Nganjuk, P. Tutut – Nganjuk, Gapoktan SugihWaras, Ngoro-Jombang, Asosiasi Pemasaran

Hortikultura Jawa Timur, CV”Wonosar” Hortikultura, Tatur Pasuruan, Durrul Izza AF, P4S Agro Utama Mandiri – Kediri, Pelaku Usaha Organik di Trawas Mojokerto, Polbangan – Malang, Produsen Alsintan, UPT Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura, UPT PSHP, Dinas Pendukung : BBPP Ketindan, Bidang PSP Diperta KP Prov Jatim, Bidang Tanaman Pangan Dinas Pertanian & KP Prov. Jatim, BPDG Badan Pengelola Dana Bergulir (Dinkop), BPTP Jawa Timur, BPTP Karangploso, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPPTSP) Provinsi Jawa Timur, Dinas Pertanian & KP Prov. Jatim, Gapoktan : Gapoktan SugihWaras, Ngoro-Jombang, Gapoktan Padi di Kabupaten Jombang/Kediri, Alumni Pelatihan Pertanian, Agus Syuhada, Asmuis, Sadi, SP, Yuswadi, Ayun Komalasari, dan dari jalur Akademik : Ir.Luki Budiarti dan Polbangan Malang.

Berdasarkan data relasi tersebut rata-rata masih dilibatkan menjadi tenaga pelatih atau widyaiswara. kerjasama antara UPT Pelatihan pertanian dan Mitra masih sebatas menjadi pelatih belum berkembang kearah pengembangan lainnya. Berdasarkan penjelasannya ini maka strategi Meningkatkan daya dukung dari dinas – dinas terkait yang simpatik dengan pengembangan pertanian untuk mendukung keberadaan UPT. Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang.

D. Kesimpulan

- a. Gambaran Program Pelatihan Pertanian di UPT Pelatihan Pertanian Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Lawang Kabupaten Malang. UPT. Pelatihan Pertanian telah melaksanakan kegiatan peningkatan mutu SDM melalui pelatihan pertanian secara rutin tahunan. Program ini merupakan program regular yang setiap tahun diadakan. Tujuan program pelatihan pertanian ini dilaksanakan adalah 1)

untuk mencetak kader-kader/generasi muda yang handal yang berpotensi dan minat dalam bidang pertanian khususnya santrawan santriwati pondok pesantren yang mengelola usaha pertanian. 2) Meningkatkan mutu petani yang tergabung dalam kelompok tani agar mampu mengelola usaha dibidang pertanian secara professional. Penerapan kurikulum pelatihan pertanian dibagi kurang lebih menjadi 8(Delapan) jenis yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Pelatihan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura bagi Santrawan/Santriwati
- 2) Kurikulum Pelatihan Teknis Manajemen Pembukuan Bagi Kelompok Tani
- 3) Pelatihan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Bagi Petani Milenial
- 4) Pelatihan Teknis Manajemen Tanaman Sehat
- 5) Pelatihan Pembuatan Pestisida Nabati bagi Petani
- 6) Pelatihan Teknis Identifikasi OPT dan Pengambilan Keputusan Pengendaliannya
- 7) Pelatihan Teknis Pengolahan Hasil Tanaman Sayur bagi kelompok Wanita Tani
- 8) Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik, PGPR dan Mol

- b. Kelebihan Program Pelatihan Pertanian di UPT Pelatihan Pertanian Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Lawang Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :

- 1) Kurikulum pelatihan pertanian yang memadai
- 2) Sarana dan Prasarana Pelatihan Pertanian yang memadai
- 3) Instruktur/Widyaiswara Pertanian yang berpengalaman
- 4) Kuatnya dukungan Institusi lain cukup tinggi
- 5) Bidang kompetensi Pelatihan Pertanian yang Relevan sesuai kebutuhan

- c. Kelemahan Program Pelatihan Pertanian di UPT Pelatihan Pertanian Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan

Lawang Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :

- 1) Terbatasnya Pendanaan Pelatihan Pelatihan
 - 2) Latar belakang pendidikan peserta pelatihan belum optimal
 - 3) Belum ada keberlanjutan Pelatihan Pertanian
 - 4) Waktu pelatihan yang relatif singkat
 - 5) Sarana Prasarana Labolatorium belum lengkap
- d. Strategi Pelatihan Pertanian Melalui Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Di UPT Pelatihan Pertanian Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Lawang Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :
- 1) Mengembangkan Kurikulum pelatihan pertanian dan mengembangkan kapasitas intruktur pelatihan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sebagai generasi petani baru yang handal dan berpengalaman dalam bidang pertanian.
 - 2) Meningkatkan sarana dan prasarana pelatihan pertanian untuk mendukung capaian kompetensi pelatihan pertanian yang relevan sesuai kebutuhan sehingga berdampak pada lulusan yang mampu melakukan pengelolaan usaha hasil pertanian yang efisien dan menghasilkan produk yang berkualitas.
 - 3) Meningkatkan mutu lulusan pertanian melalui kerjasama dengan alumni yang telah berhasil mengelola usaha pertanian sebagai upaya keberlanjutan pelatihan pertanian.
 - 4) Meningkatkan spesifikasi kompetensi pelatihan yang relevan khususnya dibidang produktivitas hasil pertanian guna peningkatan kapasitas produksi hasil panen, menekan harga produk hasil panen yang tinggi, menekan impor dan mampu berdaya saing dengan produk hasil panen impor.
 - 5) Meningkatkan daya dukung dari dinas – dinas terkait yang simpatik dengan pengembangan pertanian untuk mendukung keberadaan UPT.

Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang.

E. Daftar Pustaka

- Anwas, O. M. (2013). Pengaruh pendidikan formal, pelatihan, dan intensitas pertemuan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 50-62
- Maghfiroh, L. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Total Quality Management (TQM) Di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 19-39.
- Sujanto, A. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Manajemen Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Melalui Akreditasi. *Infokam*, 15(2).
- Harjanti, M (2018). Perencanaan Strategis Untuk Peningkatan Kinerja Penyelenggaraan Pelatihan di Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S).
- Ritonga, R., Saepudin, A., & Wahyudin, U. (2019). Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam mengevaluasi Program Diklat Di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 12-21.
- Isralasmadi, R. N., & Hapsari, H. (2018). Analisis Penyelenggaraan Diklat Pertanian Di Balai Pelatihan Pertanian Jambi. *Jurnal Penyuluhan Pertanian Vol*, 13(1).
- Andayani, S. (2018). Analisis Tingkat Penerapan Materi Pelatihan Bagi Alumni Diklat Dasar Fungsional Penyuluh Pertanian Terampil di Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 14(2), 115-124.
- SD, Z. R., & Akbar, A (2018) Pelaksanaan Pelatihan dan Pengembangan pada Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4s) Karya Nyata Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar (Doctoral dissertation, Riau University).
- Ilhamdi, M. L., Al Idrus, A., & Syahrudin, A. R. (2018). Pelatihan Pertanian

- Sistem Hidroponik Bagi Masyarakat Dengan Lahan Terbatas Di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Kulla, T., rumapea, p., & tampongangoy, d. (2018). Kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan pembangunan desa tinggilbet distrilke beoga kabupaten Puncak provinsi Papua. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(58).
- Ruhana, I. (2012). Pengembangan kualitas sumber daya manusia vs daya saing global. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(1).
- Wardani, D. K., & Andriyani, I. (2017). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Keandalan Pelaporan Keuangan Pemerintahan Desa Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 88-98.
- Maulida, Y., & Sari, L. (2015). Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pelalawan (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kariyasa, K. (2006). Perubahan struktur ekonomi dan kesempatan kerja Serta kualitas sumberdaya manusia di indonesia. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(1), 439-69.
- Kamil, M. (2003). Model-model pelatihan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Choironi, Rizqi (2018). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. *Digilib-Jurnal* : eprints.walisongo.ac.id/8456/
- Darwis, Herman & Jayaputra (2014). Analisis Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Dalam Upaya Kesejahteraan Anggota Kelompok (Studi Kasus Gabungan Kelompoktani Desa Tanjungtebat Kecamatan Bunga Mas Bengkulu Selatan). *Digilib-Jurnal* : repository.unib.ac.id/9160/
- Dewi, Selviana (2016), Dampak Pengembangan Manajemen usaha Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) ”Sejahtera” pada tingkat kinerja petani penerima program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di desa Mertani Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen publik* Vol. 4 Nomor 3 Tahun 2016 ISSN 2303-341X.
- Daymond, Christine & Holloway, Immy. 2008. Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications. Yogyakarta : IKAPI
- Dilago, W., Laloma, A., & Plangiten, N. (2019). Komunikasi Pemerintah Desa dalam Perencanaan Pembangunan Desa Suatu Studi Di Desa Soatobaru Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik FISIP UNSRAT*, Vol. 5(76).
- Emzir. 2014. Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali pers.
- Fanani, Khoirul (2017), Evaluasi Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) terhadap Pemberdayaan Petani Gapoktan Usaha Jaya Desa Sidomulyo. *Digilib-Jurnal* : repository.unej.ac.id/handle/123456789/85771
- Hadiyanti, Puji (2008), Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui program ketrampilan produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* Vol 17 Th. IX 2008
- Hermawan (2016). Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Kulwaru Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1*, Vol. 5(6), 108-116.
- Ibrahim, Dr. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta

- Kusnandar, Padmaningrum, Rahayu & Wibowo (2013). Rancang bangun model kelembagaan agribisnis padi organik dalam mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 14(1), 92-101.
- Laksmi, Windia dan Suamba .2017. Strategi Pengembangan Usaha Pembenhian Padi Bersertifikat di Subak Guama Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis* Vol. 5 No. 1 ISSN : 2355-0759 Universitas Udayana.
- Mustofa, Iqbal dan Ganjar Kurnia. 2018. Prospek Penerapan Corporate Farming. *Jurnal Agrisep*. Vol 16 No 1 Maret 2018. ISSN: 1412-8837; e-ISSN: 2579-9959.
- Mutaqin, Z. (2012). Analisis Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Di DAS Sekampung Hulu (Studi Kasus Pada Gapoktan Hijau Makmur). *Digilib-Jurnal* : digilib.unila.ac.id/13098/
- Mappiare, Andi. 2009. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif*. Malang : Jengala Pustaka Utama
- Nuraini, Darwanto, Masyhuri & Jamhari (2016). Model Kelembagaan pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol. 2(1), 9-16.
- Putra, Nusa. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Manajemen*. Jakarta : Rajagrafindo
- Putra, A. A. S., Wisadirana, D., & Mochtar, H. (2016). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Lebah Madu Kelompok Tani Tahura (KTT)(Studi Kasus di Desa Dilem Kecamatan Gondang Mojokerto). *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 19(1).
- Poerwandari, K. 2013. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok:
- Ratna, Wuradji dan Djazifah (2012), *Pemberdayaan Petani melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)*, *Jurnal Diklus Edisi XVI*, No. 2 tahun 2012.
- Sugiyono (2011), *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Ubaidilah (2016), *Peran Gapoktan Kelompok Tani (Gapoktan) Triaksa 08 dalam Pemberdayaan Petani di Dusun Ngelo, Desa Gembuk, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan*. *Digilib-Jurnal* : digilib.uin-suka.ac.id/22067
- Wulandari, Ayu Purnami (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah*. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah*, Vol. 4(1).
- .Wahyuni, Wiyanti (2018), *Stretegi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Pengembangan Agribisnis di Kabupaten Purbalingga*. *Digilib-Jurnal* : repository.iainpurwokerto.ac.id/3502/
- Zuliyah (2010), *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menunjang Pembangunan Daerah*. *Jurnal of Rural and Development* vol 1 No. 2 Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta